

**IMPLEMENTASI BUKU ABACAGA DALAM PENDAMPINGAN MEMBACA
PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS IV MI AR-ROHMAN**

Anisah Jayanti¹, Miftachudin², Putri Rahayu S³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Institut Daarul Qur'an Jakarta

anisahjayanti9@gmail.com¹, miftachudin@idaqu.ac.id², putrirahayus@idaqu.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of beginning reading assistance using the ABACAGA book in Indonesian language learning for grade IV students at MI Ar-Rohman. This study used a descriptive qualitative approach with six students who still needed beginning reading assistance. Data were collected through observation, reading tests, teacher interviews, student interviews, and documentation. The assistance was carried out in six meetings for approximately 60 minutes each. The activities started from identifying initial reading ability, introducing letters, reading syllables, reading simple words, reading simple sentences, and understanding simple messages in short texts. The findings show that students had different initial reading abilities. After the assistance, all students showed improvement by one to two developmental levels. The strongest progress appeared in recognizing letters, reading syllables, reading simple words, and increasing confidence when reading. However, reading simple sentences, reading worksheets, and understanding text messages still require continuous practice. The ABACAGA book can be used as a gradual reading medium because it presents reading material from simple to more complex forms and supports direct assistance in Indonesian language learning.

Keywords: *ABACAGA book, beginning reading, elementary school students, Indonesian language learning, reading assistance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendampingan membaca permulaan menggunakan buku ABACAGA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI Ar-Rohman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan enam siswa yang masih memerlukan pendampingan membaca permulaan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes membaca, wawancara guru, wawancara siswa, dan dokumentasi. Pendampingan dilaksanakan dalam enam kali pertemuan dengan durasi kurang lebih 60 menit pada setiap pertemuan. Kegiatan dimulai dari identifikasi kemampuan awal,

pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca kalimat sederhana, sampai memahami pesan sederhana dalam teks pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal membaca siswa berbeda-beda. Setelah pendampingan, seluruh siswa menunjukkan perkembangan satu sampai dua tingkat lebih baik. Perkembangan paling kuat terlihat pada aspek mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan kepercayaan diri saat membaca. Namun, membaca kalimat sederhana, membaca LKS, dan memahami pesan bacaan masih memerlukan latihan berkelanjutan. Buku ABACAGA dapat digunakan sebagai media membaca bertahap karena menyajikan materi dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks dan mendukung pendampingan langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: buku ABACAGA, membaca permulaan, pembelajaran Bahasa Indonesia, pendampingan membaca, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca menjadi dasar utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Siswa perlu membaca agar dapat memahami informasi, mengikuti instruksi, dan mengerjakan tugas belajar secara mandiri (Safitri & Dafit, 2021). Literasi membaca juga berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh (Atin et al., 2024). Penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar juga mencakup kemampuan siswa dalam menemukan informasi, menginterpretasikan isi bacaan, dan menceritakan kembali informasi yang diperoleh (Salsabila et al., 2025).

Karena itu, penguatan membaca perlu dilakukan sejak awal dan terus dilanjutkan pada kelas tinggi ketika masih ditemukan siswa yang belum lancar membaca (Dwi Aryani & Purnomo, 2023). Membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan pelafalan kata. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar juga berperan dalam membentuk keterampilan berbahasa siswa melalui bimbingan guru dan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Zahro et al., 2025).

Kegiatan membaca juga menuntut siswa memahami pesan, makna kosakata, dan informasi sederhana dari teks yang dibaca. Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan ini menjadi bekal untuk

mengikuti mata pelajaran lain (Aviani et al., 2022). Jika kemampuan membaca siswa belum berkembang dengan baik, proses belajar di kelas dapat terganggu (Amri & Rochmah, 2021)

Kurikulum terbaru menempatkan membaca sebagai bagian penting dari elemen Membaca dan Memirsa. Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran menjadi acuan utama dalam menyusun tujuan dan arah pembelajaran. Capaian pembelajaran memberi standar kompetensi yang perlu dicapai siswa, sedangkan tujuan pembelajaran membantu guru merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Bait et al., 2025). Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV tidak cukup hanya melatih siswa membaca bunyi, tetapi juga memahami isi bacaan.

Oleh karena itu, kegiatan pendampingan membaca harus disusun sesuai Capaian Pembelajaran dan kebutuhan nyata siswa di kelas (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Membaca permulaan tetap penting untuk siswa kelas IV yang belum menguasai dasar membaca. Tahap ini mencakup pengenalan huruf, pembacaan suku kata, pembacaan kata sederhana, pembacaan kalimat sederhana, dan pemahaman pesan dasar (Sureni & Ibnu Muthi, 2025). Beberapa siswa kelas tinggi masih mengalami hambatan pada aspek tersebut karena kemampuan awal mereka berbeda. Kondisi ini membuat guru perlu memberi pendampingan khusus agar siswa tidak tertinggal dalam pembelajaran (Hasanah & Lena, 2021).

Kesulitan membaca permulaan dapat muncul dalam bentuk yang berbeda. Siswa dapat keliru mengenal huruf, lambat membaca suku kata, terbata-bata saat membaca kata, atau belum mampu memahami isi kalimat pendek (Meo et al., 2021). Masalah tersebut tidak selalu disebabkan oleh satu faktor. Minat baca, latihan yang kurang, media yang kurang sesuai, dan rendahnya pendampingan belajar dapat memengaruhi perkembangan membaca siswa (Magdalena et al., 2021).

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa yang

mengalami kesulitan membaca. Guru perlu mengetahui letak kesulitan siswa, memilih media yang sesuai, dan memberi latihan bertahap (Asmaniyah & El-Yunusi, 2024). Pendampingan yang dilakukan secara langsung dapat membantu siswa lebih fokus dan berani mencoba membaca. Strategi ini juga sejalan dengan pembelajaran yang menempatkan asesmen sebagai dasar untuk melihat kebutuhan belajar siswa.

Media pembelajaran diperlukan agar proses membaca lebih mudah dipahami siswa. Media yang menarik dapat membantu siswa mengenal simbol huruf, bunyi, suku kata, dan kata secara lebih konkret. Media juga dapat meningkatkan perhatian siswa ketika kegiatan membaca dilakukan secara berulang. Karena itu, pemilihan media harus mempertimbangkan tahap kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran Bahasa (Ali et al., 2025).

Buku ABACAGA dapat digunakan sebagai media pendampingan membaca permulaan. Materi dalam buku ini disusun secara bertahap dari huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Pola bertahap tersebut membantu siswa

memahami hubungan antara bentuk huruf dan bunyi bahasa. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa metode berbasis suku kata dan media membaca bertahap dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca permulaan (Fatmawati & Hadikusuma, 2025).

Pendampingan membaca menggunakan buku ABACAGA perlu dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hubungan ini penting agar kegiatan membaca tidak berdiri sebagai latihan tambahan yang terpisah dari tujuan kelas. Dalam konteks Fase B, siswa perlu dilatih membaca kata berpola, membaca kalimat sederhana, dan memahami pesan dari bacaan. Dengan cara ini, buku ABACAGA dapat menjadi media yang mendukung capaian membaca siswa secara lebih terarah (Sholiha et al., 2025).

Kegiatan pendampingan juga perlu disusun melalui rencana yang jelas. Rencana pembelajaran membantu peneliti dan guru menentukan urutan kegiatan, tujuan setiap pertemuan, dan data yang perlu dikumpulkan. Alur pendampingan dapat dimulai dari tes awal, latihan membaca huruf dan suku kata, latihan membaca kata dan kalimat, hingga tes

akhir. Penyusunan alur pendampingan yang sistematis diperlukan agar kegiatan pembelajaran memiliki arah yang jelas. ATP dapat membantu guru menyusun pembelajaran secara berurutan, terukur, dan sesuai dengan capaian yang ingin dicapai siswa (Fendiyanto, 2025).

Berdasarkan observasi awal di MI Ar-Rohman, terdapat siswa kelas IV yang masih memerlukan pendampingan membaca permulaan. Beberapa siswa belum lancar membaca suku kata, kata sederhana, dan kalimat pendek. Sebagian siswa juga masih perlu dibantu dalam memahami pesan sederhana dari bacaan yang dibaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu didukung dengan pendampingan membaca yang lebih intensif dan sesuai kebutuhan siswa.

Penelitian terdahulu banyak membahas kemampuan membaca permulaan, penggunaan media membaca, dan penguatan literasi di sekolah dasar. Namun, penelitian yang mengaitkan buku ABACAGA dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, CP Fase B, ATP, dan RPM masih perlu dikembangkan.

Keterkaitan tersebut penting karena siswa kelas IV seharusnya sudah berada pada tahap membaca lebih lanjut, tetapi sebagian siswa masih membutuhkan bantuan pada tahap dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi pendampingan membaca permulaan menggunakan buku ABACAGA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI Ar-Rohman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendampingan membaca permulaan menggunakan buku ABACAGA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI Ar-Rohman. Fokus penelitian diarahkan pada rancangan kegiatan, proses pendampingan, instrumen yang digunakan, dan perkembangan kemampuan membaca siswa. Kemampuan membaca yang diamati meliputi mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca kalimat sederhana, memahami pesan sederhana, serta menunjukkan kepercayaan diri saat membaca. Tujuan ini diharapkan dapat memberi gambaran awal bagi guru dalam menyusun pendampingan membaca

yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan membaca permulaan menggunakan buku ABACAGA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada rancangan kegiatan, proses pendampingan, respons siswa, serta perkembangan kemampuan membaca siswa selama kegiatan berlangsung secara deskriptif (Yuliani, 2018).

Penelitian dilaksanakan di MI Ar-Rohman pada semester genap tahun 2026. Partisipan penelitian adalah enam siswa kelas IV yang masih memerlukan pendampingan membaca permulaan. Partisipan dipilih secara *purposive* berdasarkan hasil observasi awal dan pertimbangan guru kelas. Kriteria pemilihan partisipan meliputi siswa yang masih mengalami hambatan dalam mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca kalimat pendek, atau

memahami pesan sederhana dari bacaan (Sugiyono, 2022).

Pendampingan dilakukan selama dua minggu dalam enam kali pertemuan. Kegiatan diawali dengan tes membaca awal untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca partisipan. Setelah itu, partisipan mengikuti latihan membaca menggunakan buku ABACAGA secara bertahap dari huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, sampai teks pendek. Pertemuan terakhir digunakan untuk tes membaca akhir. Hasil tes awal dan tes akhir digunakan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan membaca partisipan secara deskriptif (Alifia et al., 2023).

Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes membaca, wawancara guru kelas, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat proses pendampingan, keterlibatan partisipan, dan respons partisipan selama kegiatan berlangsung (Ndruru, 2022). Tes membaca digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan partisipan dalam mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana, memahami pesan sederhana, serta

menunjukkan kelancaran dan kepercayaan diri saat membaca. Wawancara guru kelas digunakan untuk memperoleh informasi pendukung tentang kondisi awal, kebutuhan, dan perkembangan membaca partisipan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan dan hasil latihan membaca (Moleong, 2021).

Data dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu proses pendampingan dan perkembangan kemampuan membaca partisipan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar alur pendampingan dan perubahan kemampuan membaca dapat terlihat secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil observasi, tes membaca, wawancara guru, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan data dari beberapa teknik pengumpulan data sehingga temuan penelitian tidak hanya bertumpu pada satu sumber data dan tetap sesuai dengan fokus

pendampingan membaca permulaan (Moleong, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Pendampingan Membaca Menggunakan Buku ABACAGA

Pendampingan membaca permulaan menggunakan buku ABACAGA dilaksanakan dalam enam kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung kurang lebih 60 menit. Kegiatan disusun bertahap dari pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca kalimat sederhana, sampai memahami pesan sederhana. Pola ini sesuai dengan kebutuhan siswa yang kemampuan awal membacanya belum sama. Pendampingan yang dimulai dari kemampuan paling dasar penting dilakukan karena kesulitan membaca permulaan dapat muncul pada aspek huruf, suku kata, kata, kelancaran membaca nyaring, dan pemahaman bacaan (Rohman et al., 2022).

Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan orientasi, mengenalkan buku ABACAGA, dan melaksanakan tes membaca awal. Hasil awal menunjukkan bahwa keenam siswa

memiliki titik awal yang berbeda. S1 sudah mampu membaca dua suku kata, tetapi masih mudah lupa dan tertukar huruf b dan d. S2 sudah mengenal sebagian huruf, tetapi belum lancar pada huruf tertentu, terutama h. S3 masih berada pada tahap pengenalan huruf sehingga latihan dimulai dari halaman awal seperti a, ba, ca, dan da. S4 sudah mampu membaca tiga suku kata, tetapi belum lancar pada pola ng dan masih terbata-bata ketika membaca LKS. S5 sudah mampu membaca dua suku kata, tetapi masih sering lupa. S6 masih sering lupa huruf sederhana sehingga memerlukan penguatan dari tahap dasar.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, latihan difokuskan pada pengenalan huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana. Peneliti memberi contoh pelafalan, meminta siswa menirukan bacaan, lalu memberi kesempatan membaca secara bergiliran. Latihan berulang dilakukan agar siswa lebih mudah mengingat bentuk huruf, bunyi, dan pola suku kata. Strategi ini sejalan dengan temuan bahwa guru perlu memberi latihan membaca dari huruf, kata, hingga kalimat dengan bantuan media, jam tambahan, dan

pendampingan yang konsisten (Wijayanti & Utami, 2022).

Pada pertemuan keempat dan kelima, pendampingan diarahkan pada membaca kalimat sederhana, membaca teks pendek, kelancaran membaca, dan keberanian membaca. Siswa yang masih keliru dibantu dengan pengulangan bunyi, pembetulan pelafalan, dan dorongan agar tidak takut membaca. Pada tahap ini, S4 menunjukkan perkembangan lebih cepat dalam membaca pola yang sebelumnya sulit, tetapi masih membutuhkan waktu ketika membaca teks pada LKS. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pada aspek teknis membaca belum selalu langsung diikuti oleh kelancaran membaca teks yang lebih panjang. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa siswa dapat mengenal huruf, tetapi masih mengalami hambatan ketika membaca gabungan huruf, kalimat lengkap, dan teks yang lebih panjang (Nurani et al., 2021).

Pada pertemuan keenam, peneliti melakukan tes membaca akhir, refleksi, dan wawancara singkat. Hasil akhir memperlihatkan adanya perkembangan pada seluruh siswa. Perkembangan siswa tidak sama,

tetapi seluruh siswa menunjukkan peningkatan satu sampai dua tingkat dari kondisi awal. Hasil ini memperlihatkan bahwa pendampingan membaca dengan media bertahap dapat membantu siswa kelas IV yang masih memerlukan penguatan membaca dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media huruf, media suku kata, dan bahan ajar bertahap dapat mendukung peningkatan membaca permulaan siswa sekolah dasar (Novelita et al., 2023).

Kondisi Awal Kemampuan Membaca Siswa

Kondisi awal keenam siswa menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan masih dapat ditemukan pada siswa kelas IV. Siswa tidak mengalami hambatan yang sama. Ada siswa yang sudah dapat membaca dua atau tiga suku kata, tetapi masih kurang fokus, lupa huruf, atau tertukar huruf yang bentuknya mirip. Ada juga siswa yang masih berada pada tahap mengenal huruf dan membaca suku kata paling awal. Temuan ini memperkuat bahwa kesulitan membaca tidak hanya terjadi pada kelas rendah, tetapi juga dapat

terbawa ke kelas tinggi jika belum memperoleh pendampingan yang sesuai. Borusilaban & Harsiwi (2023) menjelaskan bahwa kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh minat, motivasi, kondisi lingkungan, serta latihan membaca yang belum memadai. Kondisi tersebut tampak pada beberapa siswa yang masih membutuhkan pengulangan dan dorongan agar mau membaca.

Kesulitan yang tampak pada S1 berupa kekeliruan membedakan huruf b dan d. Kesulitan seperti ini termasuk bentuk umum dalam membaca permulaan karena siswa belum stabil mengenali bentuk huruf yang mirip. (Farhah, 2022) menemukan bahwa siswa dapat mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, membaca gabungan huruf konsonan, dan membaca pola huruf tertentu. Kesulitan serupa juga tampak pada S4 yang belum lancar membaca pola ng. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak cukup hanya menekankan hafalan huruf, tetapi juga harus menguatkan hubungan antara bentuk huruf, bunyi, dan pola suku kata.

Kondisi awal S3 dan S6 menunjukkan bahwa sebagian siswa

masih membutuhkan penguatan pada tahap huruf dan suku kata awal. Hal ini menjadi alasan bahwa kegiatan membaca permulaan tetap penting diberikan meskipun siswa sudah berada di kelas IV. Dalam CP Bahasa Indonesia Fase B, siswa diharapkan mampu membaca kata baru dengan pola kombinasi huruf yang telah dikenal dan memahami pesan dari teks sederhana. Jika siswa masih belum kuat pada tahap huruf dan suku kata, guru perlu memberi layanan pendampingan agar siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih baik (Rohman et al., 2020).

Perkembangan Kemampuan Membaca Setelah Pendampingan

Setelah mengikuti enam kali pendampingan, keenam siswa menunjukkan perkembangan membaca. S1 mulai lebih mampu membaca dua suku kata dan mengurangi kekeliruan huruf b dan d ketika diberi penguatan. S2 lebih lancar mengenal huruf yang sebelumnya sering terlupa dan mulai mengikuti pola suku kata sederhana. S3 mulai mengenal huruf dan membaca pola awal seperti a, ba, ca, dan da dengan bantuan. S4 menunjukkan perkembangan paling

cepat karena sudah memiliki dasar membaca tiga suku kata. Setelah pendampingan, S4 mulai lebih mampu membaca pola ng, meskipun masih memerlukan waktu ketika membaca LKS. S5 lebih stabil membaca dua suku kata dan mulai membaca kata sederhana. S6 mulai mengenal huruf sederhana dan membaca suku kata awal dengan bantuan. Perkembangan kemampuan membaca siswa setelah pendampingan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa Setelah Pendampingan

Siswa	Kondisi Awal	Perkembangan
S1	Membaca dua suku kata, masih tertukar b dan d	Lebih stabil membaca dua suku kata
S2	Mengenal sebagian huruf, belum lancar huruf tertentu	Mulai lancar mengenal huruf dan suku kata
S3	Tahap pengenalan huruf	Mulai membaca pola a, ba, ca, da
S4	Membaca tiga suku kata, belum lancar pola ng	Mulai mampu membaca pola ng
S5	Membaca dua suku kata,	Lebih stabil membaca suku

	masih sering kata dan kata lupa sederhana
S6	Sering lupa Mulai mengenal huruf huruf dan suku sederhana kata awal

Tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami perkembangan setelah mengikuti pendampingan membaca menggunakan buku ABACAGA. Perkembangan setiap siswa tidak sama karena kemampuan awal mereka berbeda. Siswa yang sudah memiliki dasar membaca mengalami perkembangan lebih cepat, sedangkan siswa yang masih berada pada tahap pengenalan huruf membutuhkan bantuan lebih intensif. Perkembangan paling terlihat pada aspek mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan keberanian membaca.

Perkembangan paling kuat tampak pada aspek mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan keberanian membaca. Peningkatan tersebut muncul karena latihan dilakukan secara langsung, bertahap, dan berulang. Media membaca yang menyajikan pola huruf dan suku kata secara jelas dapat membantu siswa

memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi (Rahayu & Wardhani, 2023).

Pada penelitian ini, buku ABACAGA membantu siswa membaca secara bertahap dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks. Materi yang dimulai dari huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana membuat siswa lebih mudah mengikuti latihan membaca sesuai kemampuan awal masing-masing. Latihan yang dilakukan secara berulang juga membantu siswa lebih mengenali pola huruf, bunyi, dan susunan kata sederhana.

Meskipun seluruh siswa meningkat, hasil pendampingan belum menunjukkan bahwa semua siswa langsung lancar membaca seluruh teks. Beberapa siswa masih membutuhkan latihan pada membaca kalimat sederhana, membaca LKS, dan memahami pesan bacaan. Hal ini wajar karena pemahaman bacaan menuntut siswa tidak hanya mengenali bunyi, tetapi juga menangkap makna dari kalimat. Dihan et al. (2022) menekankan bahwa membaca pemahaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan strategi yang membantu

siswa memahami informasi dalam teks. Karena itu, pendampingan lanjutan perlu dilakukan agar perkembangan pada aspek huruf dan suku kata dapat berlanjut ke aspek pemahaman.

Respons Siswa terhadap Pendampingan Membaca

Respons siswa selama pendampingan cenderung positif. Siswa lebih mudah mengikuti kegiatan ketika materi dimulai dari bagian yang sesuai dengan kemampuan mereka. Siswa yang masih berada pada tahap huruf tidak langsung diminta membaca teks panjang. Siswa yang sudah mampu membaca suku kata diberi latihan kata dan kalimat sederhana. Cara ini membuat siswa tidak terlalu tertekan karena kegiatan membaca disesuaikan dengan tingkat kemampuan awal. Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar membaca karena siswa merasa tugas membaca masih dapat mereka ikuti sesuai kemampuan awalnya (Irnawati et al., 2024).

Siswa juga menunjukkan peningkatan keberanian membaca. Pada awal kegiatan, sebagian siswa masih bengong, ragu, atau menunggu bantuan ketika diminta membaca.

Setelah beberapa kali latihan, siswa mulai lebih berani membaca secara bergiliran, meskipun masih ada kesalahan. Keberanian ini penting karena siswa yang takut salah cenderung menghindari kegiatan membaca. Guru dan peneliti memberi penguatan ketika siswa berhasil membaca huruf, suku kata, atau kata sederhana. Dukungan seperti ini membantu siswa membangun pengalaman membaca yang lebih positif menegaskan bahwa siswa dengan kesulitan belajar membaca memerlukan strategi pengajaran yang sabar, bertahap, dan memberi ruang untuk mencoba.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendampingan membaca permulaan menggunakan buku ABACAGA dapat membantu siswa kelas IV yang masih mengalami hambatan membaca. Perkembangan siswa terjadi karena kegiatan dilakukan berdasarkan kebutuhan awal setiap siswa. Siswa yang masih berada pada tahap huruf diberi latihan dari huruf dan suku kata awal, sedangkan siswa yang sudah mampu membaca dua atau tiga suku kata diberi latihan pada kata, pola huruf tertentu, dan kalimat sederhana. Pola

ini sejalan dengan prinsip pembelajaran membaca permulaan yang bergerak dari pengenalan huruf, bunyi, suku kata, kata, sampai kalimat (Dasra, 2024).

Buku ABACAGA berperan sebagai media yang membantu latihan membaca secara bertahap. Materi dalam buku ABACAGA yang dimulai dari huruf dan suku kata membantu siswa membaca sesuai urutan kemampuan. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihah (2025) juga menunjukkan bahwa buku ABACAGA digunakan untuk meningkatkan literasi baca tulis karena menyajikan materi dasar secara sistematis. Pada penelitian ini, karakter bertahap tersebut terlihat membantu siswa yang masih lupa huruf dan siswa yang sudah mulai membaca suku kata. Dengan demikian, buku ABACAGA dapat menjadi media pendamping, bukan satu-satunya faktor keberhasilan. Keberhasilan tetap bergantung pada pendampingan guru, pengulangan, dan penyesuaian latihan dengan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan membaca tidak selalu sama pada semua siswa. S4 meningkat lebih cepat karena kemampuan awalnya

lebih baik daripada siswa lain. S3 dan S6 meningkat lebih lambat karena masih berada pada tahap pengenalan huruf. Perbedaan ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan asesmen awal sebelum memberi pendampingan membaca. Asesmen awal membantu guru mengetahui letak kesulitan siswa, apakah pada huruf, suku kata, kata, kalimat, atau pemahaman pesan. Prayogo & Citrawati (2023) juga menegaskan bahwa identifikasi bentuk kesulitan membaca penting dilakukan agar guru dapat memberi penanganan yang tepat.

Pada aspek pemahaman pesan, peningkatan belum sekuat aspek huruf, suku kata, dan kata sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa membaca permulaan dan membaca pemahaman perlu dilatih secara berkelanjutan. Siswa yang sudah mulai membaca kata belum tentu langsung memahami isi kalimat. Mereka masih perlu latihan membaca kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan kembali isi bacaan. Ambarita et al. (2021) menyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman berkaitan dengan kemampuan siswa memahami informasi dalam teks. Oleh

karena itu, pendampingan membaca berikutnya perlu menambah latihan membaca kalimat dan teks pendek yang dekat dengan pengalaman siswa.

Secara keseluruhan, pendampingan membaca menggunakan buku ABACAGA memberi dampak positif terhadap perkembangan membaca siswa. Dampak tersebut terlihat dari peningkatan satu sampai dua tingkat pada seluruh siswa, meningkatnya keberanian membaca, dan bertambahnya kemampuan siswa dalam mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, serta mulai memahami pesan sederhana. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa media dan pendampingan yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar (Yulianti et al., 2025). Namun, pendampingan masih perlu dilanjutkan agar kemampuan membaca siswa berkembang menuju kelancaran membaca teks dan pemahaman bacaan yang lebih kuat.

D. Kesimpulan

Implementasi pendampingan membaca permulaan menggunakan

buku ABACAGA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV MI Ar-Rohman dilaksanakan secara bertahap selama enam kali pertemuan. Kegiatan dimulai dari tes membaca awal, pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, membaca kalimat sederhana, penguatan kelancaran, sampai tes membaca akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam siswa memiliki kemampuan awal membaca yang berbeda. Setelah pendampingan, seluruh siswa menunjukkan perkembangan satu sampai dua tingkat lebih baik. Perkembangan paling tampak pada aspek mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan keberanian membaca. Namun, membaca kalimat sederhana, membaca LKS, dan memahami pesan bacaan masih memerlukan latihan lanjutan.

Buku ABACAGA dapat membantu pendampingan membaca karena materi disusun dari bagian sederhana menuju bagian yang lebih kompleks. Pendampingan yang dilakukan secara langsung, berulang, dan sesuai kebutuhan siswa membuat kegiatan membaca lebih terarah. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV

yang masih mengalami hambatan membaca tetap memerlukan pendampingan khusus agar dapat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan lebih baik. Guru disarankan melakukan asesmen awal, memberi latihan bertahap, menggunakan media yang sesuai, dan melibatkan orang tua agar latihan membaca dapat berlanjut di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Fenica, S. D., Aini, W., Hidayat, A. F., & Jambi, U. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, 3(1), 1–6.
- Alifia, W., Aminullah, N., & Liansari, V. (2023). ANALISIS PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN METODE MONTESSORI. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 7. Retrieved from <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/kurikula/index>
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2336–2344.
doi:10.31004/edukatif.v3i5.836
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). PENGARUH KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR (Vol. 13).
- Asmaniyah, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2187–2195.
doi:10.31004/basicedu.v8i3.7595
- Atin, N., Hendriana, E. C., & Yanti, L. (2024). Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan.Membaca.Pemahaman Siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1428–1436.
doi:10.31004/basicedu.v8i2.7367
- Farhah, A. (2022). ANALISIS KESULITAN MENGENAL HURUF DALAM MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1A SEKOLAH DASAR. *Didaktik :*

- Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1270–1278.
doi:10.36989/didaktik.v8i2.363
- Aviani, N. S., Sutisnawati, A., Nurmeta, I. K., Surtini, A., & Novianti, S. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Cerita Pendek Wayang Sukuraga. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8641–8651.
doi:10.31004/basicedu.v6i5.3873
- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., & Ulwan, M. N. (2025). Kurikulum Merdeka dan Dinamika Tujuan Pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
doi:10.20961/jkc.v13i1.97505
- Borusilaban, L. J. A., & Harsiwi, N. E. (2023). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2502–2509.
doi:10.31004/basicedu.v7i4.6014
- Dasra, N. A. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 1(1), 20–25.
doi:10.70134/pedasud.v1i1.197
- Dihan, W., Hidayat, M., & Nugraha, U. (2022). PENERAPAN METODE PQ4R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VI SD. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 7(1), 88–100.
doi:10.22437/jptd.v7i1.19544
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 71–82.
- Fatmawati, F., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2025). Pengaruh Metode Silaba Berbantu Media Kartu Suku Kata (SUKA) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1053–1064.
doi:10.37985/murhum.v6i1.1362
- Fendiyanto, P. (2025). Analisis Kelengkapan dan Kesesuaian

- Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pada Pembelajaran Matematika SMPN 21 Samarinda. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 137–145. doi:10.31004/cendekia.v9i1.3719
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 3296–3307. doi:10.31004/edukatif.v3i5.526
- Irnawati, I., Uswatun, D. A., & Nurmeta, I. K. (2024). Penerapan Media Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3960–3971. doi:10.31004/basicedu.v8i5.8699
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Perumusan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).
- Magdalena, I., Fatakhatus Shodikoh, A., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., Susilawati, I., & Tangerang, U. M. (2021). *PENTINGNYA MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SDN MERUYA SELATAN 06 PAGI. EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains* (Vol. 3). Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Meo, A., Wau, M. P., Lawe, Y. U., Studi, P., & Bakti, C. (2021). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SDI BOBAWA KECAMATAN GOLEWA SELATAN KABUPATEN NGADA. Retrieved from <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/ji/index.php/jcp/index>
- Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Novelita, N., Neviyarni, & Irdamurni. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU SUKU KATA DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1633–1652. doi:10.36989/didaktik.v9i2.888

- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.
doi:10.31004/basicedu.v5i3.907
- Ndruru, S. (2022). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK KEGIATAN WAWANCARA MELALUI PENERAPAN METODE DEMONSTRASI SISWA*.
- Prayogo, J. F. A., & Citrawati, T. (2023). Analisis Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2510–2520.
doi:10.31004/basicedu.v7i4.6021
- Rahayu, F. R. W., & Wardhani, J. D. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan Menggunakan Media Kartu Suku Kata Bergambar. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 688–698.
doi:10.37985/murhum.v4i2.375
- Rohman, S., & Jurusan Pgmi Fakultas Tarbiyah, D. (2017). *MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH*, 4.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396.
doi:10.31004/basicedu.v6i3.2946
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364.
doi:10.31004/basicedu.v5i3.938
- Salsabila, A., Miftachudin, M., & Rahayu, P. (2025). *ANALISIS PENGUATAN LITERASI BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR* (Vol. 12).
- Sholiha, F., Aini, F., Mahsun, M., Idris, H., Bakhri, S., Arifin, Z., ... Sidiq, M. A. H. (2025). Strengthening Literacy of ABACAGA Method at PNF PKBM KRI Embassy Malaysia. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and*

- Community Services*, 6(2), 384–395.
doi:10.32585/ijecs.v6i2.7089
- Sholihah, F. ; S. M. A. H. ; M. A. I. ; U. I. (2025). Eksplorasi peningkatan literasi baca tulis dan pemahaman fiqih melalui penggunaan buku ABACAGA Cepat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 7(2), 655–665.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sureni Sureni, & Ibnu Muthi. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SD melalui Suku Kata pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(3), 249–259.
doi:10.62383/katalis.v2i3.2148
- Wijayanti, T. I., & Utami, R. D. (2022). Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Berbagai Metode dan Media Pembelajaran yang Bervariasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5104–5114.
doi:10.31004/basicedu.v6i3.3039
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91.
doi:10.22460/q.v2i2p83-91.1641
- Yulianti, R., Makki, M., & Nurwahidah, N. (2025). Media Card Short Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1).
doi:10.31949/educatio.v11i1.12813
- Zahro, S. F., Rahayu S, P., & Miftachudin, M. (2025). Integrating Islamic Values into Indonesian Language Instruction: Developing Polite Communication among Elementary School Students. *At-Turats*, 19(2), 134–146.
doi:10.24260/atturats.v19i2.5003